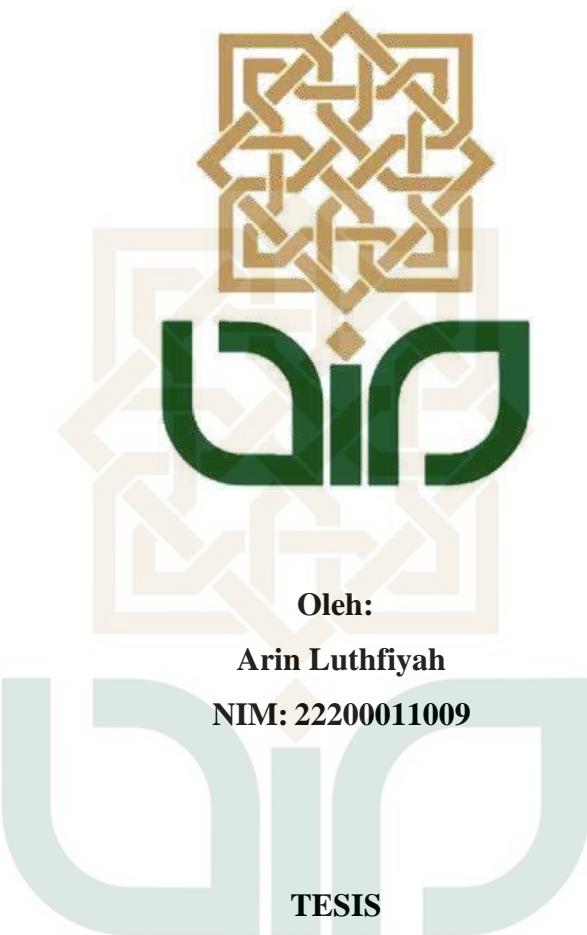


***LEARNING SPACE SEBAGAI RUANG PUBLIK: ANALISIS
TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DI UPT PERPUSTAKAAN DAN UNDIP PRESS***



Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1099/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : *Learning Space sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIN LUTHFIYAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011009
Telah diujikan pada : Senin, 23 September 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 672c7028423cc



Pengaji II

Dr. Labibah, MLIS.
SIGNED



Pengaji III

Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6729ecfca99



Yogyakarta, 23 September 2024

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67246ff633481

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arin Luthfiyah,S.Hum
NIM : 22200011009
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Agustus 2024
Saya yang menyatakan,



Arin Luthfiyah,S.Hum
NIM: 22200011009



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arin Luthfiyah,S.Hum

NIM : 22200011009

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika terbukti plagiasi di kemudian hari, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Agustus 2024
Saya yang menyatakan,



Arin Luthfiyah, S.Hum
NIM: 22200011009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktor Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Learning Space Sebagai Ruang Publik Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Arin Lubliyah, S.Hum
NIM : 22200011009
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2024
Pembimbing,

Dr. Labibah, MLIS

NIP. 19681103 199403 2 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Arin Luthfiyah, 22200011009. *Learning Space Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.*" Tesis Magister Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta,2024.

Penelitian ini mengenai *Learning Space* sebagai ruang publik: analisis terhadap interaksi sosial di UPT Peerpustakaan dan Undip Press. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi *Learning Space* sebagai ruang publik serta mengetahui *Learning Space* dapat membentuk interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel untuk informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi terus terang, wawancara semistruktur, dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya uji keabsahan data terbagi menjadi 4, yaitu 1) uji kredibilitas melalui triangulasi sumber, cara, waktu, dan *member check*, 2) *uji transferability*, 3) *uji dependability*, dan 4) *uji confirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Learning Space* di UPT Perpustakaan dan Undip Press berfungsi sebagai lebih dari sekadar tempat belajar dan juga menjadi wadah sosial yang memfasilitasi dan mendorong adannya kolaborasi, pertukaran ide, dan pembentukan hubungan antar individu. Atribut seperti aksesibilitas, aktifitas, fasilitas dan kerja sama memainkan peran penting dalam mendorong terjadinya interaksi sosial.*Learning Space* yang dihadirkan di UPT Perpustakaan dan Undip Press dapat membentuk interaksi sosial dengan para penggunanya dan menghasilkan bentuk yang positif. yaitu, adanya proses asosiatif diartikan sebagai bentuk interaksi yang positif berupa kerja sama dan akomodasi. Dimana bentuk yang sering muncul dalam proses interaksi sosial.Selain itu, analisis situasi ruang publik terkait pengelolaan dan promosi yang baik dapat meningkatkan pemanfaatan *Learning Space* sebagai pusat aktivitas komunitas maupun kelompok untuk mengoptimalkan fungsi *Learning Space* sebagai ruang publik. Serta perlunya upaya untuk meningkatkan fasilitas, dan program – program kegiatan yang melibatkan pengguna. Dengan demikian, UPT Perpustakaan dan Undip Press dapat terus beradaptasi dan berfungsi sebagai lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis.

Kata kunci: *Learning Space*, Ruang Publik, Interaksi Sosial.

ABSTRACT

Arin Luthfiyah, 22200011009. “*Learning Space as Public Space: Analysis of Social Interaction in UPT Perpustakaan and Undip Press.*” Master Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Study Program, Concentration of Library and Information Science UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

This research is about Learning Space as a public space: an analysis of social interaction in UPT Peerpustakaan and Undip Press. This research aims to find out the situation of Learning Space as a public space and to find out that Learning Space can shape social interactions at UPT Library and Undip Press. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Sampling for informants using snowball sampling technique. Data collection techniques through frank observation, semistructured interviews, and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Furthermore, the data validity test is divided into 4, namely 1) credibility test through triangulation of sources, methods, time, and member checks, 2) transferability test, 3) dependability test, and 4) confirmability tests.

The results of the study indicate that the Learning Space at the UPT Library and Undip Press functions as more than just a place to study and also becomes a social forum that facilitates and encourages collaboration, exchange of ideas, and the formation of relationships between individuals. Attributes such as accessibility, activities, facilities and cooperation play an important role in encouraging social interaction. The Learning Space presented at the UPT Library and Undip Press can form social interactions with its users and produce positive forms. namely, the existence of an associative process is interpreted as a form of positive interaction in the form of cooperation and accommodation. Where the form often appears in the process of social interaction. In addition, an analysis of the situation of public space related to good management and promotion can increase the use of Learning Space as a center for community and group activities to optimize the function of Learning Space as a public space. As well as the need for efforts to improve facilities, and activity programs that involve users. Thus, the UPT Library and Undip Press can continue to adapt and function as an inclusive and dynamic learning environment.

Keywords: *Learning Space, Public Sphere, Social Interaction.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Tidak ada yang peduli susahnya kuliahmu jadi tunjukkan saja wisudamu
- ❖ Menggapai Impian dengan Kedisiplinan: Menjadi Teladan bagi Generasi Mendatang

Dengan rasa syukur dan penuh cinta, ku persembahkan hasil karya ilmiah ini kepada:

- ❖ Allah Swt., dan Nabi Muhammad SAW yang selalu mengiringi setiap langkahku dalam menyelesaikan hasil karya ilmiah ini.
- ❖ Yang tercinta, Ayahandaku M.Ma'ruf dan Ibundaku Masriah, motivasi terindah dalam meraih ilmu, terimakasih untuk segala hal yang telah diberikan dalam pencapaian sampai tahap ini.
- ❖ Adikku, Fatihatul Dhirosatul Uliyah, terimakasih telah memberi warna dalam setiap proses perjalanan hidupku.
- ❖ Keluarga besar dari kedua orang tua.
- ❖ Sahabatku, dan Teman seperjuangan Mahasiswa Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi angkatan Gasal 2022.
- ❖ Almamater Hijauku Tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T atas berkah kesehatan dan rahmat-Nya penulis dapat berjuang menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan pikiran dan hati yang tenang berjudul **“Learning Space Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press”**. Shalawat beserta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad S.A.W sebagai contoh teladan bagi umat muslim.

Penulis merasa bersyukur karena bisa menyelesaikan kepenulisan tugas akhir dalam bentuk tesis ini. Tentunya tesis ini tidak bisa terselesaikan dengan baik tanpa do'a, dukungan dan kerja cerdas. Penulisan tesis ini bertujuan untuk melengkapi syarat dalam meraih gelar master (S2) pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Phil.Sahiron, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Labibah, MLIS., selaku dosen pembimbing utama atas kesabarannya dan ketelitiannya memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama penyusunan

tesis ini, tanpa bimbingan ibu mungkin Tesis ini tidak akan selesai sampai sejauh ini.

5. Ibu Dr.Ramadhanita Mustika Sari selaku ketua penguji, dan tim penguji Ibu Dr.Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag.,SS.,M.Si., atas masukan dan arahan dalam perbaikan tesis ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pihak Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membantu dalam pencarian informasi dan bahan referensi selama proses perkuliahan, penelitian, serta dalam kepenulisan tesis ini.
8. Seluruh pihak Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, yang membantu dalam pencarian informasi dan bahan referensi.
9. Bapak Suwondo,S.Hum, M.Kom, selaku Kepala UPT Perpustakaan dan Undip Press yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sekaligus arahan selama proses Penelitian.
10. Orang tua saya Bapak M.Ma'ruf dan Ibu Masriah tercinta, atas segala do'a, kasih sayang, restu, dan jerih payah yang dilakukan untuk Putrinya. Berkat kalianlah, sehingga Putrimu ini dapat menyelesaikan jenjang Magister ini. Dan Adikku Fatihatul Dhirosatul Uliyah, terima kasih telah menjadi teman sejati, pendukung setia, dan sumber inspirasi dalam setiap langkah perjalanan ini.
11. Bapak Sulistyono dan Ibu Endang Sri Wahyuningsih atas Do'a dan supportnya.

12. Kepada Pimpinan Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang dan teman-teman Badan Perpustakaan Pusat Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang, yang telah banyak membantu peneliti dalam berproses bersama menjadi pustakawan yang lebih baik setiap harinya.
13. Sahabatku di bangku perkuliahan pascasarjana IPI 2022, teman-teman Grup Sok Akrab dan Mba Nadia Rifka. Serta Abel,Nindy, terima kasih telah bersabar dan selalu ada untukku. Semoga kita terus tumbuh, dalam mencapai cita-cita yang kita impikan.
14. Kepada semua pihak terkhusus informan yang ikut membantu menyelesaikan tesis ini.
15. Dan *one and only*, untuk diriku sendiri “Arin Luthfiyah” yang telah sampai di tahap ini, *you deserve it.*

Penulis menyadari tidak ada sebuah karya tulis yang sempurna, jika terdapat kekeliruan dalam penulisan tesis ini, penulis mohon maaf dan kepada Allah mohon ampun. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca untuk dijadikan bahan referensi dalam kepenulisan dan bacaan, untuk itu kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, Agustus 2024
Penulis,

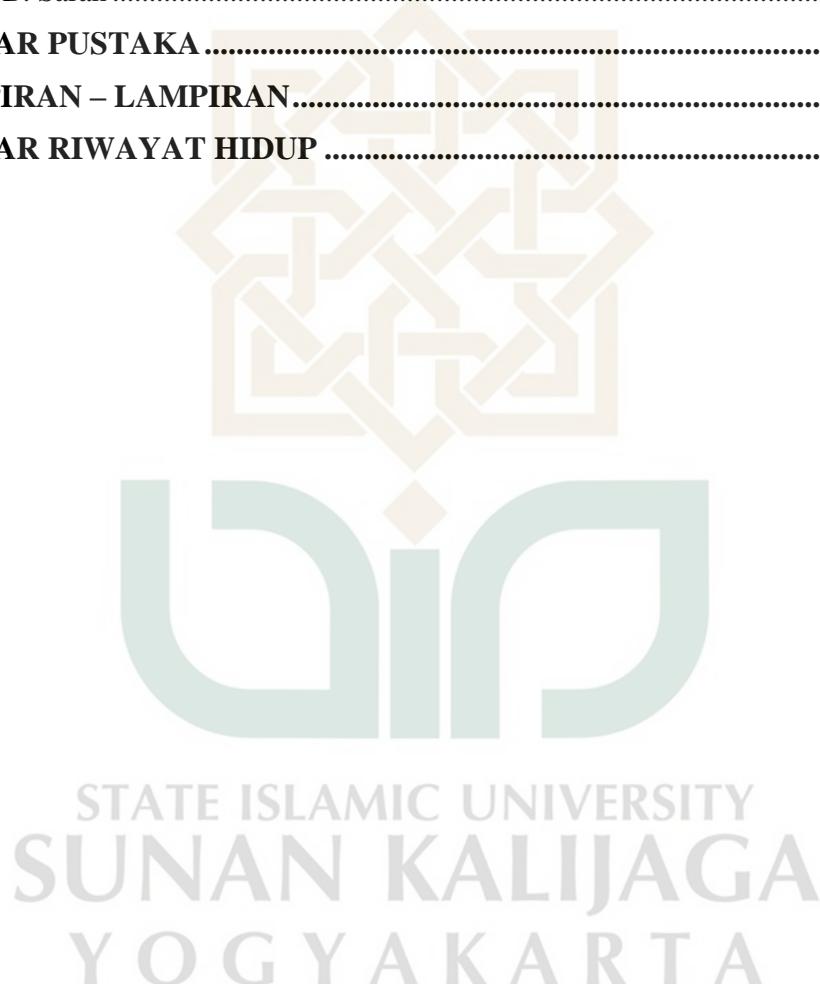
Arin Luthfiyah, S.Hum
NIM: 22200011009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teoretis	13
F . Kerangka Berpikir	31
G. Metode Penelitian	33
H. Sistematika Pembahasan	43
BAB II UPT PERPUSTAKAAN DAN UNDIP PRESS SEBAGAI <i>LEARNING SPACE</i>	46
A. Profil dan Sejarah UPT Perpustakaan dan Undip Press.....	46
B. Rencana Strategis.....	48
C. Pengembangan Layanan Perpustakaan	49
1. Menyelenggarakan layanan pemustaka secara online	49
a. Layanan Penelusuran Online (OPAC)	49
b. Layanan E-Jurnal	50
c. Layanan Uji Turnitin Online.....	50
d. Layanan Bebas Pinjam Online	51

e. Layanan Peminjaman/pemesanan Buku Secara Online.....	51
f. Layanan webinar dan call for paper perpustakaan.....	52
g. Layanan penelusuran literatur (<i>literature searching services</i>)	52
2. Video tutorial dan poster pemanfaatan layanan perpustakaan	53
3. Layanan dan fasilitas UPT Perpustakaan dan Undip Press selaku ruang publik.....	54
4. UPT Perpustakaan dan Undip Press sebagai <i>Learning Space</i>	55
a. Dukungan untuk publikasi dan penelitian	57
b. Kegiatan interaktif dan webinar.....	57
c. E-learning dan lingkungan pembelajaran virtual.....	58
d. Akses sumber daya digital	59
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Situasi <i>Learning Space</i> sebagai ruang publik di UPT Perpustakaan dan Undip Press.....	61
B. Access and linkages (sebuah akses yang memudahkan pengguna dalam menuju ke <i>Learning Space</i> guna mendapatkan layanan perpustakaan secara menyeluruh)	70
1. Akses mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan literasi dini	71
2. Akses ruang yang aman dan ramah pemustaka	73
3. Akses perpustakaan perguruan tinggi.....	75
4. Akses ruang publik yang ramah pemustaka	76
5. <i>Uses and activities</i> (siapa dan kegiatan apa saja yang dilakukan di <i>Learning Space</i>)	78
6. <i>Sociability</i> (mengusung konsep sebuah ruangan yang bersifat sosial).....	81
7. <i>Comfort and image</i> (rasa nyaman dan citra yang baik dari tempat tersebut dengan tujuan tidak lain untuk menarik pengunjung)	85
C. <i>Learning Space</i> membentuk interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.....	88
1. Interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press	88
2. Tindakan komunikatif di UPT Perpustakaan dan Undip Press dalam membangun interaksi sosial	92
a. Komunikasi.....	92
b. Interaksi	97
c. Makna Sosial	100
3. Bentuk Interaksi Sosial	101
a. Kerja sama (<i>cooperation</i>)	102

b. Akomodasi (Accomodation)	106
c. Persaingan (Competition)	110
d. Pertikaian (<i>Conflict</i>)	114
D. Temuan Penting	123
BAB IV PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN – LAMPIRAN	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	188



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Pustaka, 12
Tabel 2 Ruang Belajar Baru, 14
Tabel 3 Data Informan, 35
Tabel 4 Layanan dan Fasilitas UPT Perpustakaan dan Undip Press, 55
Tabel 5 Daftar E-Journal dilenggan Undip Tahun 2021, 59
Tabel 6 Program webinar UPT Perpustakaan dan Undip Press, 68
Tabel 7 Konsep Ruang Belajar yang Ideal (*atribut Learning Space*), 118
Tabel 8 Interaksi sosial yang terjadi di *Learning Space*, 121



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Generasi perkembangan perpustakaan, 20
- Gambar 2 Hirarki atribut *Learning Space*, 22
- Gambar 3 Kerangka Berpikir, 32
- Gambar 4 Uji Kredibilitas Data dalam Penelitian Kualitatif, 41
- Gambar 6 UPT Perpustakaan dan Undip Press, 47
- Gambar 6 Struktur Organisasi UPT Perpustakaan dan Undip Press, 48
- Gambar 7 Alamat OPAC UPT Perpustakaan dan Undip Press, 50
- Gambar 8 Menu e-journal yang dilanggan Undip di SSO, 50
- Gambar 9 Botton Uji Turnitin Online di laman digilib.undip.ac.id, 51
- Gambar 10 UPT Perpustakaan dan Undip Press mendapat peringkat 11 perpustakaan perguruan tinggi dengan follower Instagram terbanyak wersi P3RI, 53
- Gambar 11 Akun instagram UPT Perpustakaan dan Undip Press, 54
- Gambar 12 Ruang belajar mandiri maupun berkelompok, 56
- Gambar 13 Discussion Room, 56
- Gambar 14 Ruang Belajar Pengguna, 57
- Gambar 15 Ngopi Santai di Rabu Belajar, 58
- Gambar 16 Webinar yang diselenggarakan oleh UPT Perpustakaan dan Undip Press, 58
- Gambar 17 Kegiatan literasi perpustakaan, 73
- Gambar 18 Selasar dan Ruang Publik Space, 74
- Gambar 19 Layanan yang ada di UPT Perpustakaan dan Undip Press, 76
- Gambar 20 Kegiatan belajar maupun berkegiatan di UPT Perpustakaan dan Undip Press, 81
- Gambar 21 Salah satu kegiatan pelatihan di UPT Perpustakaan dan Undip Press, 84
- Gambar 22 *Learning Space* UPT Perpustakaan dan Undip Press, 87
- Gambar 23 Komunikasi melalui standing benner di UPT Perpustakaan dan Undip Press, 95
- Gambar 24 Dokumentasi Komunikasi yang Terjalin antara Staf Perpustakaan dan Para pengguna, 98
- Gambar 25 Dokumentasi terkait interaksi yang terjadi di UPT Perpustakaan dan Undip Press, 101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Balasan Penelitian dari UPT Perpustakaan dan Undip Press, 133
Lampiran 2	Catatan Lapangan Penelitian, 134
Lampiran 3	Pedoman Observasi, 135
Lampiran 4	Pedoman wawancara, 136
Lampiran 5	Transkip Wawancara, 149
Lampiran 6	Transkip Wawancara, 157
Lampiran 7	Transkip Wawancara, 165
Lampiran 8	Transkip Wawancara, 170
Lampiran 9	Transkip Wawancara, 176
Lampiran 10	Surat Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis, 182
Lampiran 11	Surat Izin Penelitian, 183
Lampiran 12	Kesediaan Menjadi Informan, 184
Lampiran 13	Dokumentasi Penelitian, 186
Lampiran 14	Dokumentasi <i>Learning Space</i> UPT Perpustakaan Dan Undip Press, 187

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan abad kedua puluh satu dan di era informasi yang semakin berkembang, pendidikan tinggi mengalami transformasi yang signifikan. Pendidikan dan pembelajaran merupakan komponen penting dari perkembangan masyarakat. Dalam kemajuan yang terus berkembang ini, perpustakaan universitas juga mengalami perubahan, khususnya dalam cara mereka memanfaatkan lingkungan fisik tempat pembelajaran. Perpustakaan sebagai ruang publik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung interaksi sosial dan pembelajaran masyarakat. Ruang publik juga menyangkut akses bisa dijamin untuk semua warga negara, setiap perkumpulan atau percakapan yang terdapat individu di dalamnya dikatakan bagian dari ruang publik.¹

Contoh di lingkup ruang publik selain perpustakaan umum yang banyak diperbincangkan yaitu pada perpustakaan perguruan tinggi dimana perkembangan fungsi perpustakaan semakin luas, bukan hanya sebuah gedung yang menyediakan bahan pustaka saja akan tetapi perpustakaan kini telah menjadi tempat untuk bertemu, berinteraksi, saling mengkomunikasikan informasi, dan juga berdiskusi.² Sebagai pusat informasi, perpustakaan dituntut memberikan kinerja yang setinggi-tingginya,

¹ Jürgen Habermas, Sara Lennox, and Frank Lennox, “The Public Sphere: An Encyclopedia Article (1964),” *Duke University Press* 3, no. 3 (1971) 49–55, <https://www.jstor.org/stable/487737>, 49.

² Astutik Nur Qomariyah, Lailatur Rahmi, Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Ruang Publik: Kajian “Wifi Zone Corner” Di Perpustakaan Its, Pustakaloka, Volume 9 No. 1, Juni (2017), 23

meningkatkan kualitas layanan di era digitalisasi dan globalisasi informasi.³ Hal ini dilakukan oleh perpustakaan agar mereka dapat terus mengikuti perkembangan teknologi informasi dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku dan sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung proses pembelajaran dan interaksi sosial serta mendukung kolaborasi dan pertukaran pengetahuan di antara penggunanya.

Perpustakaan bukan hanya berfungsi sebagai tempat tempat fisik yang menyediakan koleksi sumber informasi, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial untuk mengembangkan ide, kreativitas, dan inovasi setiap individu.⁴ UPT Perpustakaan dan Undip Press, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang berkembang menjadi sebuah *one stop area* bagi para penggunanya, dimana setiap pengguna yang memasuki bangunan tersebut, mereka akan memaknai ruang fisik dari bangunan tersebut sehingga membentuk suatu interaksi didalamnya. Memiliki peran penting dalam menyediakan akses informasi dan ruang belajar bagi masyarakat akademik dan umum, sebagai ruang belajar dalam konteks ini, *Learning Space* di perpustakaan menjadi sangat relevan untuk dianalisis, terutama dalam hal bagaimana ruang tersebut dapat memfasilitasi interaksi sosial yang positif. di mana akses informasi semakin mudah, perpustakaan harus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Masyarakat, terutama generasi *milenial*, mencari ruang yang tidak hanya nyaman untuk belajar, tetapi juga dapat menjadi tempat untuk

³ I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri, “Perpustakaan dan Masyarakat Informasi,” *Perpustakaan dan Masyarakat Informasi* 3, Vol. 3, No. 2, Desember 2018 (2018): 72–83, 73.

⁴ Moh Mursyid, „Makerspace: Tren Baru Layanan Di Perpustakaan“, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 1 (2016): 30.

bersosialisasi dan berkolaborasi. Dalam dunia perkuliahan gen Z ini menerapkan prinsip bahwa jika ingin kuliah, pastikan setiap dolar yang dikeluarkan sangat berarti.⁵ Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mereka berinteraksi di ruang publik seperti perpustakaan dan bagaimana penggunaan teknologi mempengaruhi interaksi sosial mereka.

Ruang belajar yang efektif dan interaktif dapat mendorong kolaborasi, pertukaran ide, serta memperkuat jaringan sosial di kalangan pengunjung. Namun, masih terdapat tantangan dalam memaksimalkan fungsi sosial dari *Learning Space* ini. Pentingnya pemahaman tentang bagaimana *Learning Space*, fasilitas, dan kegiatan yang diadakan dapat mempengaruhi interaksi sosial di dalam perpustakaan menjadi isu yang perlu diteliti lebih dalam. Dalam konteks ini, analisis terhadap interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press menjadi penting untuk memahami bagaimana *Learning Space* berkontribusi pada pengembangan komunitas, serta bagaimana pengunjung memanfaatkan ruang ini untuk keperluan akademik dan sosial. Tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi tetapi juga mendorong interaksi sosial yang berkelanjutan.

Namun, meskipun banyak potensi yang dimiliki oleh perpustakaan sebagai ruang publik, masih terdapat tantangan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan interaktif. Beberapa pengguna mungkin merasa kurang terlibat atau tidak memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai dinamika interaksi sosial yang terjadi di dalam ruang belajar perpustakaan, serta bagaimana desain dan pengelolaan ruang tersebut dapat

⁵ David stilman,Jonah stillman, generasi z:memahami karakter generasi baru yang akan mengubah dunia kerja, PT gramedia Pustaka utama, Jakarta 2018, 128

dioptimalkan untuk meningkatkan partisipasi pengguna.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Learning Space* di UPT Perpustakaan dan Undip Press sebagai ruang publik yang mendukung interaksi sosial. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ruang belajar dapat memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran ide, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengalaman pengguna dan memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan interaksi sosial di masyarakat.

Dengan memahami latar belakang ini, membuat penulis merasa perlu mengetahui lebih dalam bagaimana interaksi antar manusia yang terjadi di ruang publik yaitu di UPT Perpustakaan dan Undip Press. serta mengidentifikasi atribut-atribut *Learning Space* yang mendukung interaksi sosial yang efektif sebagai ruang publik. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji mengenai “*Learning Space Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press*”

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti berusaha untuk merumuskan permasalahan. Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan memfasilitasi analisis terhadap objek penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dilakukan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi *Learning Space* sebagai ruang publik di UPT Perpustakaan dan Undip Press?
2. Bagaimana *Learning Space* membentuk interaksi sosial di UPT Perpustakaan

dan Undip Press?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui situasi *Learning Space* sebagai ruang publik di UPT Perpustakaan dan Undip Press
- b. Untuk mengetahui *Learning Space* membentuk interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan referensi dan evaluasi bagi UPT Perpustakaan dan Undip Press khususnya dalam evaluasi *Learning Space* sebagai ruang publik sebuah analisis terhadap interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.
- 2) Temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber literatur dan acuan untuk penelitian mendatang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan dan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan *Learning Space* sebagai ruang publik sebuah analisis terhadap interaksi sosial di

perpustakaan perguruan tinggi, sehingga dapat menjadi subjek kajian yang lebih mendalam.

2) Bagi Pembaca

Harapannya, penelitian ini bisa menjadi dasar dan acuan bagi penelitian berikutnya jika ingin mengembangkan lebih lanjut aspek-aspek yang terkait dengan penelitian ini.

3) Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah rujukan, referensi dan evaluasi yang bermanfaat bagi UPT Perpustakaan dan Undip Press, serta pustakawan yang terkait dengan penelitian.

D. Kajian Pustaka

Guna menilai tingkat pengembangan *Learning Space* sebagai ruang publik : analisis terhadap interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press, peneliti menjalankan analisis literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kerangka penelitian sejenis yang telah ada, dengan tujuan untuk memverifikasi apakah ada penelitian sebelumnya dengan fokus kajian yang serupa, sehingga dapat menghindari duplikasi riset yang mirip.

Pertama, penelitian berbentuk artikel yang ditulis oleh Kylie Bailin (2011) tentang *changes in academic library space: a case study at the university of new south wales*. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur untuk mengukur kepuasan siswa terhadap ruang dan/ atau fasilitas Perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, temuan-temuan dieksplorasi dalam tema-tema berikut: studi kolaboratif; studi individu; desain tata ruang; ruang

sosial; teknologi; tingkat kebisingan; dan Zona Bantuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna masih memerlukan ruang fisik, dan Perpustakaan sangat dihargai sebagai tempat berkumpul dan belajar karena menawarkan lingkungan yang ramah dan dirancang dengan baik serta fasilitas modern.⁶ Perbedaan dengan penulis ialah fokus penelitiannya. Jika Kylie Bailin membahas tentang *changes in academic library space: a case study at the university of new south wales*, sedangkan penulis tentang *Learning Space Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.*

Kedua, penelitian berbentuk artikel oleh Wiyarsih, Ismu Widarto, Masrumi Fathurohmah (2023) tentang pengalaman pengguna dalam memanfaatkan *Learning Space* perpustakaan. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Oktober 2022 yang bertempat di Perpustakaan Fakultas MIPA UGM. Pengumpulan data melalui wawancara terhadap 22 informan, serta dokumentasi, dan observasi di lapangan. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan fasilitas *Learning Space* sudah baik, lengkap, memadai, dan memenuhi kebutuhan informan. *Learning Space* digunakan untuk berbagai aktivitas akademik terutama untuk mengerjakan tugas dan belajar. *Learning Space* sangat penting dan bermanfaat serta berdampak positif bagi mahasiswa.⁷ Perbedaan yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian. Wiyarsih, Ismu Widarto, Masrumi Fathurohmah

⁶ Kylie Bailin," Perubahan Ruang Perpustakaan Akademik: Studi Kasus Di University Of New South Wales," *Changes In Academic Library Space: A Case Study At The University Of New South Wales*, Australian Academic & Research Libraries,(2011), 342-359

⁷ Wiyarsih, Ismu Widarto, Masrumi Fathurohmah," pengalaman pengguna dalam memanfaatkan *Learning Space* perpustakaan." *Media Informasi* Vol. 32, No. 1, Tahun (2023),83-96

membahas tentang pengalaman pengguna dalam memanfaatkan *Learning Space* perpustakaan, sedangkan penulis membahas tentang *Learning Space* Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.

Ketiga, penelitian dalam bentuk simposium kepustakawan oleh Kira Del Mar dari Oslo Metropolitan University pada tahun 2021 dengan judul *Supplementary materials for the talk " Public sphere institutions or safe spaces - can libraries be both? "* dilakukan dengan metode *survey* melalui media sosial dan wawancara kepada pustakawan yang berisi cakupan penggunaan perpustakaan. melibatkan tiga paralel survei online, satu untuk responden LGBTQIA+, satu untuk responden heteroseksual cisgender, dan satu untuk pegawai perpustakaan serta tujuh wawancara dengan pustakawanqueer.⁸ Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, jika Kira Del Mar membahas peran perpustakaan sebagai lembaga ruang publik dan ruang nyaman hasil penelitian yang menarik tentang pengalaman LGBTQIA+ dan heteroseksual cisgender di perpustakaan, serta pandangan pustakawan queer. Sedangkan yang peneliti bahas yaitu *Learning Space* Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.

Keempat, penelitian dalam bentuk artikel oleh Astutik Nur Qomariyah dan Lailatur Rahmi (2017) tentang upaya perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan ruang publik: kajian “wifi zone corner” di Perpustakaan ITS. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan

⁸ Kira M Del Mar, “Supplementary Materials for the Talk ‘ Public Sphere Institutions or Safe Spaces — Can Libraries Be Both ?,’” *New Librarianship Symposia* 1, no. October 28 (2021),

<https://scholarcommons.sc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=newlibrarianshipsymposia>.

bahwa Perpustakaan ITS telah melakukan upaya-upaya dalam menciptakan Wifi Zone Corner sebagai ruang publik, antara lain: (1) mengubah desain Wifi Zone Corner menjadi ruang publik yang mudah diakses, nyaman dan tanpa aturan yang mengikat; (2) menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin dan non rutin dengan konsep forum publik; dan (3) membangun kerja sama dengan beberapa lembaga lain.⁹ Perbedaan penelitian dengan penulis terletak pada fokus penelitian. Jika Astutik Nur Qomariyah dan Lailatur Rahmi membahas tentang upaya perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan ruang publik: kajian “wifi zone corner” di Perpustakaan ITS., sedangkan penulis membahas mengenai *Learning Space Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial* di UPT Perpustakaan dan Undip Press.

Kelima, penelitian dalam bentuk artikel oleh Yudi Purnomo,dkk (2014) tentang konsep ruang terbuka publik mahasiswa sebagai penghubung antar unit di universitas tanjungpura. Metode penelitian menggunakan teknik observasi, kuesioner dan pemetaan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumusan kriteria perancangan ruang publik mahasiswa di Universitas Tanjungpura sangat tergantung kepada faktor seorang mahasiswa melihat lokasi atau tempat ruang tersebut. Faktor jenis kelamin, faktor sifat dan bentuk kegiatan, waktu dan lamanya berkegiatan, frekuensi melakukan kegiatan, teman, serta alasan menjadi faktor penentu dalam merumuskan konsep perancangan.¹⁰ Perbedaan penelitian penulis terletak pada objek fokus penelitian. Dalam penelitian Yudi Purnomo,dkk, mendapatkan hasil bahwa

⁹ Astutik Nur Qomariyah dan Lailatur Rahmi, “upaya perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan ruang publik: kajian “wifi zone corner” di Perpustakaan ITS.” Pustakaloka, Volume 9 No. 1, Juni (2017), 23-37

¹⁰ Yudi Purnomo,dkk ,” konsep ruang terbuka publik mahasiswa sebagai penghubung antar unit di universitas tanjungpura.” Langkau Betang, Vol. 1/No. 1/(2014), 1-14

konsep ruang terbuka publik mahasiswa sebagai penghubung antar unit di universitas tanjungpura. Metode penelitian menggunakan teknik observasi, kuesioner dan pemetaan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumusan kriteria perancangan ruang publik mahasiswa di Universitas Tanjungpura sangat tergantung kepada faktor seorang mahasiswa melihat lokasi atau tempat ruang tersebut, sedangkan penulis membahas mengenai *Learning Space* Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.

Keenam, penelitian berkaitan tentang Perpustakaan akademik sebagai ruang belajar juga dilakukan pada tahun 2022 diteliti oleh Mirna W. Lotfy dan kawan-kawan, dengan judul *Academic libraries as informal Learning Spaces in architectural educational environment*. penelitian studi kasus yang menyelidiki ruang perpustakaan akademik di Fakultas Teknik, Ain Shams University (ASU). Sehubungan dengan kesesuaianya untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran kontemporer mahasiswa jurusan Arsitektur. Untuk menangkap pentingnya perpustakaan akademik sebagai ruang pembelajaran informal, metodologi penelitian mengacu pada analisis literatur yang relevan, observasi, dan survei yang dilakukan di kalangan mahasiswa untuk mengeksplorasi apakah mahasiswa lebih suka menggunakan perpustakaan Fakultas Teknik dibandingkan ruang pembelajaran informal lainnya.¹¹

Ringkasan mengenai literatur-literatur tersebut dan bagaimana mereka berperan dalam penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh penulis tersedia dalam tabel berikut:

¹¹ Mirna W. Lotfy,dkk, “Academic libraries as informal *Learning Spaces* in architectural educational environment”, ain shams engineering journal 13 (2022),1-11

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Perbedaan dan Persamaan
1.	<i>Changes in academic library space: a case study at the university of new south wales</i>	Kylie Bailin	2011	<p>Perbedaan: Penelitian hanya mengangkat <i>changes in academic library space: a case study at the university of new south wales</i></p> <p>Persamaan: Lokasi Penelitian sama-sama di Perpustakaan Perguruan Tinggi</p>
2.	Pengalaman pengguna dalam memanfaatkan <i>Learning Space</i> perpustakaan.	Wiyarsih, Ismu Widarto, Masrumi Fathurohmah	2023	<p>Perbedaan: Penelitian tentang pengalaman pengguna dalam memanfaatkan <i>Learning Space</i> perpustakaan.</p> <p>Persamaan: Persamaan dalam pemilihan metode yang digunakan dalam penelitian. Sama – sama membahas terkait <i>Learning Space</i>.</p>
3.	<i>Supplementary materials for the talk "Public sphere institutions or safe spaces — can libraries be both?</i>	Kira Del Mar dari Oslo Metropolitan University	2021	<p>Perbedaan: penelitian tersebut membahast tentang ruang publik pada institusi dengan tinjauan yang tidak berasal dari Jurgen Habermas, sedangkan pada bahasan tesis ini membahas tentang ruang publik Jurgen Habermas pada perpustakaan perguruan tinggi lebih tepatnya di UPT Perpustakaan dan Undip Press.</p> <p>Persamaan: Penelitian sama sama</p>

				membahas tentang ruang publik
4.	Upaya perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan ruang publik: kajian “wifi zone corner” di Perpustakaan ITS.	Astutik Nur Qomariyah dan Lailatur Rahmi	2017	<p>Perbedaan: Penelitian hanya mengangkat terkait ruang publik di perpustakaan perguruan tinggi</p> <p>Persamaan: Lokasi Penelitian sama-sama di Perpustakaan Perguruan Tinggi</p>
5.	Konsep ruang terbuka publik mahasiswa sebagai penghubung antar unit di universitas tanjungpura.	Yudi Purnomo, Mira S. Lubis, M. Nurhamsyah, Mustikawati	2014	<p>Perbedaan: Penelitian hanya mengangkat tentang konsep ruang public sebagai penghubung di unit perguruan tinggi.</p> <p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Penelitian sama-sama di Perpustakaan Perguruan Tinggi - Sama-sama membahas tentang ruang publik.
6.	<i>Academic libraries as informal Learning Spaces in architectural educational environment.</i>	Mirna W. Lotfy, Shaimaa Kamel, Doaa K. Hassan, Mohamed Ezzeldin	2022	<p>Perbedaan: pentingnya perpustakaan akademik sebagai ruang pembelajaran informal</p> <p>Persamaan: Lokasi Penelitian sama-sama di Perpustakaan Perguruan Tinggi</p>

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Pustaka

Tabel tersebut menyajikan perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan diteliti. Fokus penelitian ini adalah *Learning Space* Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip

Press. Pendekatan metodologi yang diterapkan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif.

E. Kerangka Teoretis

1. Pengertian *Learning Space*.

Learning Space (ruang belajar) mengacu pada pengaturan fisik untuk lingkungan belajar, tempat di mana pengajaran dan pembelajaran terjadi.¹² Mengacu pada pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Learning Space* merupakan pengaturan fisik terkait lingkungan belajar di mana pengajaran dan pembelajaran tersebut terjadi. *Learning Space* dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua pengguna, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, sehingga tidak hanya memperhatikan kuantitas tetapi juga kualitas aksesibilitas.

Melalui perancangan yang tepat, *Learning Space* dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar dan pembelajaran. sehingga, *Learning Space* memiliki peran yang penting dalam menciptakan ruang yang nyaman, inspiratif, dan fungsional untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dalam konteks ini mengacu pada perpustakaan dimana perlunya memperhatikan pengaturan fisik *Learning Space* agar dapat mendukung efektivitas proses belajar dan pembelajaran.

Learning Space ini penting untuk diperhatikan oleh pihak perpustakaan, terutama bagi perpustakaan yang berada dilingkungan pendidikan, tentunya perlu

¹² Diane,J Cook, "Learning Setting-Generalized Activity Models for Smart Spaces". *IEEE Intell Syst.* 2010 (99) (2010), 1

dilengkapi dengan atribut atau fasilitas yang akan mendukung proses pembelajaran. Pada dasarnya, dilihat dari sisi waktu, proses pembelajaran dapat terjadi dalam dua situasi dan kondisi, yaitu serentak dan tidak serentak. Dengan kata lain, pembelajaran dapat terjadi antara yang belajar dan membelajarkan berada pada waktu yang sama dan sebaliknya.¹³ Oleh karena itu, ruang belajar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini:

Pembelajaran Serentak (<i>Synchronous Learning</i>)	Pembelajaran Tidak Serentak (<i>Asynchronous Learning</i>)		
Tatap	Tatap	Mandiri	Kolaboratif
Muka	Maya	(<i>Self-directed</i>	(<i>Collaborative Asynchronous</i>
(<i>Live-</i>	(<i>Virtual</i>	<i>Asynchronous</i>	<i>Asynchronous</i>
<i>Synchro-</i>	<i>Synchro-</i>	<i>Learning</i>)	<i>Learning</i>
<i>nous</i>	<i>Nous</i>		
<i>Learning)</i>	<i>Learning)</i>		

Tabel 2 Ruang Belajar Baru

Dengan demikian, ada empat ruang belajar di era informasi modern dewasa ini, yaitu:

- Ruang Belajar 1: Tatap Muka. Pembelajaran antara yang belajar dan membelajarkan terjadi pada ruang dan waktu yang sama.
- Ruang Belajar 2: Tatap Maya. Pembelajaran antara yang belajar dan membelajarkan terjadi pada waktu yang sama, tapi ruang yang berbeda-beda satu sama lain.
- Ruang Belajar 3: Mandiri. Pembelajaran yang terjadi kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kondisi dan kecepatan belajarnya masing-masing.

¹³ Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D, *Instructional technology and media for learning* (12th Edition). Pearson Education, Inc, (2019)

- Ruang Belajar 4: Kolaboratif. Pembelajaran yang terjadi kapan saja dan di mana saja bersama orang lain.¹⁴

Oleh karena itu, dalam era informasi dewasa ini, ruang belajar memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, perpustakaan perlu memperhatikan desain dan fasilitas ruang belajar guna menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran sesuai dengan kebutuhan para penggunanya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada bulan Maret – April 2024 di UPT perpustakaan dan Undip Press terkait ruang belajar dalam hal ini *Learning Space* yang disediakan oleh perpustakaan, antara lain meliputi: ruang belajar mandiri, ruang diskusi, klinik TA, *Learning Space* yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif.

Selain itu, konsep perpustakaan sebagai *Learning Space* yang memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara mahasiswa dan dosen juga dapat membentuk kualitas karya yang dihasilkan. Dengan adanya ruang dan fasilitas pembelajaran yang tersedia diperpustakaan, mahasiswa dapat terlibat dalam diskusi yang mendukung kegiatan pembelajaran, Sekaligus perpustakaan dapat terus mengembangkan fasilitas dan konsep pembelajaran guna mendukung mahasiswa dalam menghasilkan karya yang berkualitas.

¹⁴ Uwes anis chaeruman,” Ruang Belajar Baru Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Di Era Tatanan Baru,”kwangsan:jurnal teknologi pendidikan, vol.08/01 juli (2020), 142 – 153

2. Perpustakaan dan Masyarakat Informasi

a. Perpustakaan

Perpustakaan sebagaimana yang ada dan berkembang saat ini sebagai salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan yang tidak hanya berupa ruangan di dalam gedung saja, tetapi diluar gedung. Di perguruan tinggi, perpustakaan diistilahkan sebagai “jantungnya perguruan tinggi”. Hal ini berarti perpustakaan memiliki peranan penting di dunia pendidikan. Menurut Sutarno perpustakaan perguruan tinggi juga disebut dengan “*research library*” atau perpustakaan penelitian karena fungsi utamannya untuk sarana penelitian dan meneliti.¹⁵

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Perpustakaan merupakan badan atau lembaga yang mengolah koleksi karya tulis, karya tercetak, maupun karya rekam yang berguna untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dalam hal pendidikan, pelestarian, penelitian, rekreasi dan informasi dengan profesional menggunakan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan.¹⁶ Menurut *International of Library Associations and Institutions* (IFLA) dalam Palipi perpustakaan ialah tempat kumpulan bahan non cetak dan tercetak dan sumber informasi dalam komputer yang tersusun sistematis guna kepentingan pemustaka.¹⁷

¹⁵ Sutarno, perpustakaan dan masyarakat, Jakarta:sagung seto,2006, 46

¹⁶ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007*, 2007, 2.

¹⁷ Agustina Sultra Palipi, “Perpustakaan Kota Di Yogyakarta,” *E-Jurnal Uajy* (2012): 18–42,18.

Sebuah perpustakaan yang sudah ada dan tetap eksis, dapat berperan dengan baik dan sanggup melaksanakan tugas – tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya dan diharapkan kinerjanya makin lama makin meningkat yang pada akhirnya citra perpustakaan di mata masyarakat menjadi lebih baik.¹⁸ Perpustakaan perguruan tinggi memainkan peran penting dalam penelitian, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan melakukan tugas dan fungsinya dengan baik, perpustakaan dapat memberikan layanan terbaiknya kepada pemustaka dan memperluas wawasan dan pengetahuan mereka untuk membantu mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus suatu tempat yang menjadi salah satu pusat informasi dan sumber ilmu pengetahuan. Dengan peran dan fungsi yang penting tersebut, perpustakaan menjadi salah satu pusat informasi dan sumber ilmu pengetahuan yang berperan dalam pendidikan, penelitian, dan pengembangan masyarakat.

b. Masyarakat informasi

Istilah masyarakat informasi muncul sejak tahun 1970-an yang merujuk kepada perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam hal sosial maupun ekonomi yang meningkatkan peran dan dampak teknologi informasi.¹⁹ Masyarakat Informasi atau *Information society* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah masyarakat dan sebuah ekonomi yang dapat membuat kemungkinan terbaik dalam menggunakan informasi dan

¹⁸ Ibid.,65

¹⁹ Moch. Nurcholis Majid and Muh Usman, "Era Masyarakat Informasi," *Al-Maquro': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 01, no.01(2020), 1-18.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2354925&val=22694&title=Era Masyarakat Informasi](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2354925&val=22694&title=Era%20Masyarakat%20Informasi)

teknologi komunikasi baru (*new information and communication technologies*(ICT's)).²⁰

Beberapa ciri-ciri masyarakat informasi yaitu: memiliki level intensitas informasi yang tinggi (kebutuhan akan informasi yang tinggi), penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan sosial, pengajaran dan bisnis, serta kegiatan lainnya, pertukaran data digital mampu dilakukan dengan cepat meskipun dalam jarak yang jauh, masyarakat merasa sadar dan mendapatkan informasi yang cukup, menjadikan informasi sebagai komoditas ekonomis, akses informasi berkecepatan tinggi, distribusi informasi berubah dari tercetak menjadi elektronik, begitupun sistem layanannya dari manual ke *e-service*, sektor ekonomi bergeser dari penghasil barang ke pelayanan jasa, serta kompetisi bersifat global dan ketat.²¹

Di zaman internet, informasi tersebar luas sehingga orang harus mengelola, menyaring, dan memperlakukan informasi. Perpustakaan, sebagai layanan umum, memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat informasi yang mampu mengelola informasi. Ini adalah jenis informasi yang telah mengubah cara hidup manusia. Informasi teoretis adalah inti dari bagaimana cara berperilaku pada masyarakat informasi.²² Menurut Frank Webster Ada dua alasan utama preferensi tentang masyarakat informasi yaitu:

²⁰ Ibid,5.

²¹ Florida Nirma Sanny Damanik, "Menjadi Masyarakat Informasi," *JSM STM IK Mikroskil* 13, no. 1 (2012): 7382,<https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jsm/article/view/48>, 75.

²² Frank Webster, *Theories of the Information Society, Theories of the Information Society*, third edit. (USA and Canada by: Routledge, 2006), <http://www.kultx.cz/wp-content/uploads/theories-of-the-information-society-by-frank-webster.pdf>, 265.

- 1) Pertama menyangkut kapasitas pendekatan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di dunia dan seberapa baik proposisi berdiri untuk pengawasan empiris. Informatisasi kehidupan yang berasal dari kesinambungan kekuatan – kekuatan yang mapan menjadi lebih jelas.
- 2) Alasan kedua masyarakat informasi adalah era baru dengan mudah menekan orang lain untuk menerima dan menyetujui di sini dan saat ini. Klaim bahwa dunia telah memasuki masyarakat baru di mana perubahan merupakan hal yang tidak bisa ditolak.²³

c. Transformasi Perpustakaan oleh Masyarakat Informasi

Perpustakaan, sebagai tempat untuk menemukan informasi dan pengetahuan, yang terus berkembang guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang dilayaniinya. Ketersediaan informasi semakin dituntut untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat akan informasi secara mudah, cepat, spesifik dan akurat, hal ini yang harus disesuaikan oleh pustakawan.²⁴

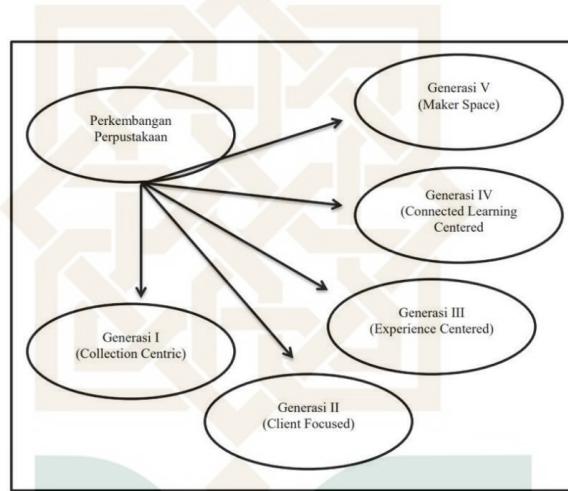
Karena kehadiran masyarakat informasi, perpustakaan mengalami berbagai perubahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Perubahan-perubahan ini membuat perpustakaan lebih fleksibel untuk melayani pengguna yang berbasis masyarakat informasi. Paradigma perpustakaan berubah sebagai akibat dari perkembangan masyarakat, yang mengharuskan perubahan dalam bagaimana melayani pelanggan dengan

²³ *Ibid*, 267.

²⁴ Masriastri, I Gusti Ayu Ketut Yuni. "Perpustakaan dan Masyarakat Informasi." *Al Maktabah3*, no. Vol. 3, No. 2, Desember 2018 (2018):72–83. Microsoft Word - 763b-c1e0-4769-0803 (core.ac.uk)

berbagai kebutuhan dan preferensi. Perpustakaan pada dasarnya adalah layanan di mana kepuasan pelanggan adalah tujuan utama.²⁵

Paradigma yang berubah dan kecenderungan pengembangan perpustakaan terkait dengan transformasi perpustakaan. Ini adalah ilustrasi generasi perkembangan perpustakaan:



Gambar 1 Generasi perkembangan perpustakaan.²⁶

Perpustakaan berkembang selama lima generasi. Perpustakaan dari generasi pertama berfokus pada koleksi (*collection centric*), generasi kedua berfokus pada klien (*client focused*), generasi ketiga berpusat pada pengalaman (*experience centered*), perpustakaan dari generasi keempat berpusat pada pembelajaran (*connected learning centered*), dan perpustakaan dari generasi kelima berpusat pada ruang publik.²⁷

²⁵ Hartono, *Manajemen Perpustakaan Elektronik (E-Library): Konsep Dasar, Dinamikadan Sustainable di Era Digital* (Yogyakarta: Gava Media, 2019), 4.

²⁶ Ibid, 7

²⁷ Ibid,7-8.

3. Ruang Publik

Tren pendidikan tinggi yang makin demokratis, memberi ruang kreativitas semakin luas bagi mahasiswa telah membawa implikasi baru, berupa: kebutuhan akan diskusi, debat, dan akulturasi ilmiah antar ilmu pengetahuan.²⁸ Oleh karena itu, Ruang publik di perpustakaan perguruan tinggi merupakan area yang disediakan untuk para pengunjung yang ingin membaca, belajar, atau melakukan kegiatan lainnya. Ruang ini biasanya dirancang untuk memberikan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi para pengguna perpustakaan.

Dalam penelitian Heather Cunningham (2012), konsep *Learning Space* yang tidak hanya meliputi aspek fisik, tetapi juga interaksi sosial dan budaya dalam lingkungan akademik. Cunningham menyoroti pentingnya menciptakan ruang yang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan inovasi di kalangan mahasiswa dan pengajar²⁹. Disebutkan juga dalam ahmadi (2020) bahwa ruang publik yang ideal harus mengedepankan kebutuhan pengguna. Kebutuhan pengguna itu sebaiknya harus ada empat unsur utama yaitu akses dan pertautan (linkage), pengguna dan aktivitas, interaksi sosial, serta kenyamanan dan suasana bangunan itu sendiri.³⁰ Selain itu, keempat komponen ini dapat diterapkan pada ruang publik lainnya, seperti perpustakaan akademik yang ada di universitas.

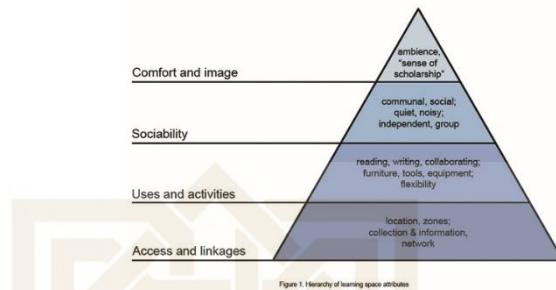
Keempat komponen ini bahkan dapat dianggap sebagai ciri ruang belajar

²⁸ Astutik, “upaya perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan ruang publik: kajian “wifi zone corner” di Perpustakaan ITS.” Pustakaloka, Volume 9 No. 1, Juni (2017),29

²⁹ Heather Cunningham, S. T. (2012). *Learning Space Attributes: Reflections On Academic Library Design And Its Use. Journal of Learning Spaces*, 1-6.

³⁰ Akhmad,dkk,”Preferensi pengunjung mahasiswa Generasi Z Masa Kini Terhadap Atribut *Learning Space* di Perpustakaan Akademik”.arsitektura: jurnal ilmiah arsitektur dan lingkungan binaan, Volume 18 Issue 1 April (2020),110

yang ideal (*Learning Space attribute*). Ini adalah piramida yang digunakan untuk menggambarkan teorinya:



Gambar 2 Hirarki atribut *Learning Space*.

1. *Access and linkages*, Perpustakaan harus menempati lokasi sentral dalam lingkungan pendidikan, sehingga mudah dijangkau. Pada perpustakaan merupakan tempat dimana perpustakaan berada di tengah area kampus.
2. *Uses and activities*, dalam menyelesaikan tugas kuliah, terkadang mahasiswa juga melakukan aktivitas lain sebagai selingan untuk menyegarkan pikiran. Oleh karena itu, perpustakaan perlu menyediakan tempat yang welcoming dan comfortable, untuk digunakan sebagai tempat rekreasi untuk menyegarkan pikiran. Adakalanya kegiatan dan aktivitas sosial dibarengi dengan aktivitas belajar bersama. Dengan begitu perpustakaan bisa turut menyediakan kebutuhan mahasiswa terkait ruang untuk beraktivitas bersama.
3. *Sociability*, setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, seperti pribadi introvert dan ekstrovert. perpustakaan hendaknya menjadi rumah kedua untuk belajar dan bekerja bagi mahasiswa. Untuk itu, dibutuhkan inklusi dan interaksi antara pengunjung dan perpustakaan. Sehingga pengunjung bisa merasakan keterikatan dengan tempatnya.

4. *Comfort and image*, kenyamanan dan citra perpustakaan ini bagian paling penting yang diberikan kepada pengguna, sekaligus menjadi finishing dalam sebuah desain. Hal ini masuk pada urutan keempat karena tingkat kenyamanan dan persepsi pengunjung memberikan motivasi untuk selalu datang.

Berdasarkan pada penelitian Heather Cunningham (2012), terkait ruang publik yang ideal meliputi kenyamanan dan citra perpustakaan, *sociability, uses and activities, access and linkages*³¹. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, perpustakaan perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung belajar, kolaborasi, dan interaksi sosial antara pengguna perpustakaan. Sehingga, ruang publik dapat dirancang untuk menjadi tempat belajar yang ideal.

4. Perpustakaan Akademik Sebagai Ruang Sosial Dan Terjadinya Proses

Interaksi Sosial

a. Perpustakaan akademik sebagai ruang sosial

Perpustakaan akademik dapat menjadi lebih dari sekadar tempat untuk membaca dan mencari informasi. Dalam beberapa tahun terakhir, perpustakaan telah bertransformasi menjadi ruang sosial yang menarik dan nyaman bagi pemustaka. Berikut adalah beberapa cara untuk membuat perpustakaan akademik menjadi ruang sosial yang menarik:

- 1) Desain ruang yang menarik: Perpustakaan dapat didesain dengan menarik dan terkesan santai, seperti tata ruang sebuah kafe. Penuh pernik-pernik dan warna yang kontras. Selain itu, perpustakaan juga dapat menghadirkan

³¹ Heather Cunningham, S. T. (2012). *Learning Space Attributes: Reflections On Academic Library Design And Its Use. Journal of Learning Spaces*, 1

taman dalam ruang baca untuk membuat pemustaka betah melakukan aktivitas membaca, diskusi, belajar, dan mendengarkan musik di perpustakaan.³²

- 2) Ruang yang nyaman: Faktor kenyamanan sangat penting dalam menarik minat pemustaka. Ruang perpustakaan harus memiliki suasana yang ramah, sehat, dan aman. Fasilitas seperti kursi atau tikar yang nyaman, udara segar, cahaya yang optimal, dan sinyal wifi yang dapat diakses oleh pemustaka juga perlu diperhatikan.³³
- 3) Ruang untuk berinteraksi: Perpustakaan dapat menjadi tempat bagi pemustaka untuk berinteraksi dan berdiskusi. Ruang yang disediakan dapat digunakan untuk kegiatan kelompok, seperti diskusi, presentasi, atau pertemuan studi. Dengan adanya ruang ini, perpustakaan dapat menjadi tempat yang memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran ide antara pemustaka.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa dengan mengimplementasikan cara diatas, perpustakaan akademik dapat menjadi ruang sosial yang menarik dan nyaman bagi pemustaka. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk berinteraksi, belajar, dan berkumpul dengan orang lain atau sesama pengguna perpustakaan.

³² Badan pengawasan keuangan dan pembangunan perpustakaan.” Menuju perpustakaan ideal berdasarkan undang – undang dan peraturan.” Perpustakaan Ideal, Sebuah Perpustakaan yang Memperdayakan (bpkp.go.id)

³³ Khazanah perpustakaan,”cara menata perpustakaan yang nyaman,” Cara menata perpustakaan yang nyaman – Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru

³⁴Shannon Mattern,” Perpustakaan sebagai Infrastruktur.” C2O library & collabtive.Independent library & coworking community | Surabaya, Indonesia, juni,(2014)

b. Perpustakaan Akademik sebagai Proses Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, dengan kelompok manusia. Hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok (dosen dengan mahasiswa).³⁵ Dalam konteks perpustakaan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok dengan kelompok dalam konteks kegiatan pembelajaran dan penggunaan ruang publik perpustakaan.

Perpustakaan akademik dapat menjadi lebih dari sekadar tempat untuk membaca dan mencari informasi. Akan tetapi perpustakaan telah bertransformasi menjadi ruang sosial yang menarik dan nyaman bagi pemustaka. Proses interaksi sosial menjadi salah satu aspek penting dalam perpustakaan akademik. Oleh karenanya menjadi syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial. W.A. Gerungun dalam bukunya *Psychologi Sosial* merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya.³⁶

Interaksi sosial ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok, pertemuan studi, atau bahkan hanya sekedar berbincang-bincang ringan maupun dalam mengerjakan tugas akhir dan dapat memfasilitasi pertukaran ide, kolaborasi, dan pembelajaran antara pemustaka. Selain itu,

³⁵ Syahril Syahbaini, Fatkhuri,"Teori Sosiologi : Suatu Pengantar." Bogor: penerbit ghalia indonesia, (2016),49-50.

³⁶ Soetarno,"Psikologi Sosial".Yogyakarta: penerbit kanisius,(1989),20.

interaksi sosial juga dapat menciptakan suasana yang lebih hidup dan ramai di perpustakaan, sehingga pemustaka merasa lebih nyaman dan terlibat dalam kegiatan perpustakaan.

Secara teoritis, ada dua syarat terjadinya interaksi sosial, yakni relasi dengan adanya kontak sosial dan ada komunikasi. Pada dasarnya terdapat dua jenis interaksi sosial, yakni percakapan dan Bahasa insyarat. Percakapan (*conversation*) adalah interaksi sosial yang dapat terwujud melalui percakapan yang dilakukan dengan menggunakan Bahasa, sedangkan bahasa insyarat adalah interaksi sosial yang dapat terwujud melalui tukar menukar isyarat.³⁷ Interaksi sosial berjalan karena adannya komunikasi sosial dimana adanya pertukaran pesan dalam pergaulan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok untuk mencapai derajat tujuan tertentu.³⁸

Proses komunikasi sosial melalui beberapa cara:

1. lewat kontak sosial bersifat Primer, dalam komunikasi adalah *interpersonal communication*, Dimana terjadinya kontak antara dua orang yang saling berhadapan dan masing-masing pihak memberi tanggapan secara langsung
2. lewat kontak sosial bersifat sekunder, Dimana suatu kontak antara dua orang dengan memerlukan seorang perantara atau perantara teknologi, seperti media cetak atau media elektronik.

Sehingga kontak sosial tanpa komunikasi tidak mempunyai arti apa-

³⁷ Ibid.,51

³⁸ Andrik, Purwasita, “komunikasi multikultural”, Yogyakarta:Penerbit Pustaka Pelajar,(2015),116

apa, jadi, komunikasi menjadi syarat utama terjadinya interaksi sosial. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan tersebut, Interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa, dan bahasa isyarat yang melibatkan pertukaran isyarat. Dalam kedua jenis interaksi sosial ini, komunikasi menjadi kunci utama untuk memfasilitasi hubungan antar individu dan pertukaran informasi.

Konsep teori interaksi simbolik, juga dikenal sebagai "interaksionisme simbolik", diperkenalkan oleh Herbert Blumer (1937) dan George Herbert Mead tahun 1863–1931. Teori ini merupakan salah satu teori dalam pendekatan kualitatif yang dianggap sesuai untuk menganalisis fenomena di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu, Adapun Rumusan yang paling ekonomis dari asumsi – asumsi interaksionis simbolik datang dari Herbert Blumer:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna – makna yang dimiliki benda – benda itu bagi mereka.
2. Makna – makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna – makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda – tanda yang dihadapinya.³⁹

³⁹ Ian craib,"teori-teori sosial modern:dari parsons sampai habermas." Jakarta:Rajawali,(1986),112

Hal – hal ini secara kasar berhubungan dengan ketiga bagian dari pikiran manusia (*Mind*), diri (*Self*) and *Society* dari Mead. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk Menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.⁴⁰ Sedangkan Max Weber, metode untuk memahami Tindakan seseorang adalah dengan *vestehen* yaitu, kemampuan berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka fikir orang lain yang perilakunya hendak kita jelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu.⁴¹

Ciri – ciri interaksi sosial sebagai berikut:

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
2. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.⁴²

Terjadinya interaksi sosial tak dapat lepas dari adannya bentuk interaksi yang terjadi yaitu, assosiatif dan disassosiatif. Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dalam *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology* (1954), dalam Syahrial 2016:59) menyebutkan, proses asosiatif diartikan sebagai bentuk interaksi yang positif melingkupi tiga

⁴⁰ Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, and Siti Karlinah, "komunikasi maassa suatu pengantar," revisi Bandung: simbiosa rekata media,(2007), 136

⁴¹ Syahril Syahbaini, Fatkhuri,"Teori Sosiologi : Suatu Pengantar." Bogor: penerbit ghalia indonesia, (2016),54

⁴² Basrowi,"pengantar sosiologi",bogor: ghalia indoensia,(2005),139

bentuk, yaitu: 1. kerja sama (*cooperation*), 2. akomodasi (*accommodation*), dan 3. asimilasi (*assimilation*), dan akulturation. Di sisi lain proses dissasosiatif diartikan sebagai bentuk negatif terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: 1 persaingan (*competition*), 2. kontraversi (*contraversion*), dan 3. pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kerjasama: suatu bentuk proses sosial, Di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan. Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai dalam semua kelompok sosial.

Terdapat tiga bentuk kerja sama, sebagai berikut:

- a. *Bargaining*, pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antar dua organisasi.
- b. *Cooperation*, proses penerimaan unsur baru dalam ke pemimpinan suatu organisasi
- c. *Coalition*, kombinasi dari dua organisasi yg mempunyai tujuan sama.

Jika kerja sama itu berdasarkan bagi hasil, disebut *joint-venture*.

2. Akomodasi : menunjukkan pada suatu keadaan dan untuk menunjukkan pada suatu proses. suatu keadaan yang menunjukkan keseimbangan dalam antara orang perorangan dan kelompok – kelompok manusia yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam Masyarakat.

Bentuk akomodasi sebagai proses, yaitu:

- a. *Coersion*, akomodasi yang dilaksanakan karena paksaan

- b. *Compromise*, upaya dimana masing – masing pihak mengurangi tuntutan mengenai apa yang diperselisihkan dan menjadi sumber ketegangan
 - c. *Arbitration*, cara untuk mencapai compromise jika pihak – pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainnya sendiri.
 - d. *Mediation*, melibatkan pihak ketiga dalam menyelesaikan masalah secara damai dengan peranannya sebagai mediator
 - e. *Conciliation*, usaha mempertemukan keinginan – keinginan pihak - pihak yang berselisih untuk mencapai tujuan bersama
 - f. *Tolerantion*, bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal
 - g. *Stalemate*
 - h. *Adjudication*, penyelesaian perkara dipengadilan
3. Persaingan : suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya.

Bentuk persaingan dapat berupa:

- a. Persaingan ekonomi,
- b. Persaingan kebudayaan
- c. Persaingan status sosial,
- d. Persaingan ras,

Meski persaingan merupakan proses sosial disosiatif, persaingan dalam batas tertentu juga memiliki efek positif. Menurut Soerjono Soekanto dalam Syahrial (2016:64) dampak positif tersebut antara lain:

- a. Menyalurkan keinginan – keinginan individu yang bersifat

- kompetitif.
- b. Sebagai jalan dimana keinginan, kepentingan menjadi pusat perhatian.
 - c. Sebagai alat dalam mengadakan seleksi atas dasar sosial.
 - d. Sebagai alat untuk menyaring para golongan.
4. Pertikaian : bentuk persaingan yang berkembang secara negative, artinya di satu pihak bermaksut untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya.⁴³

F . Kerangka Berpikir

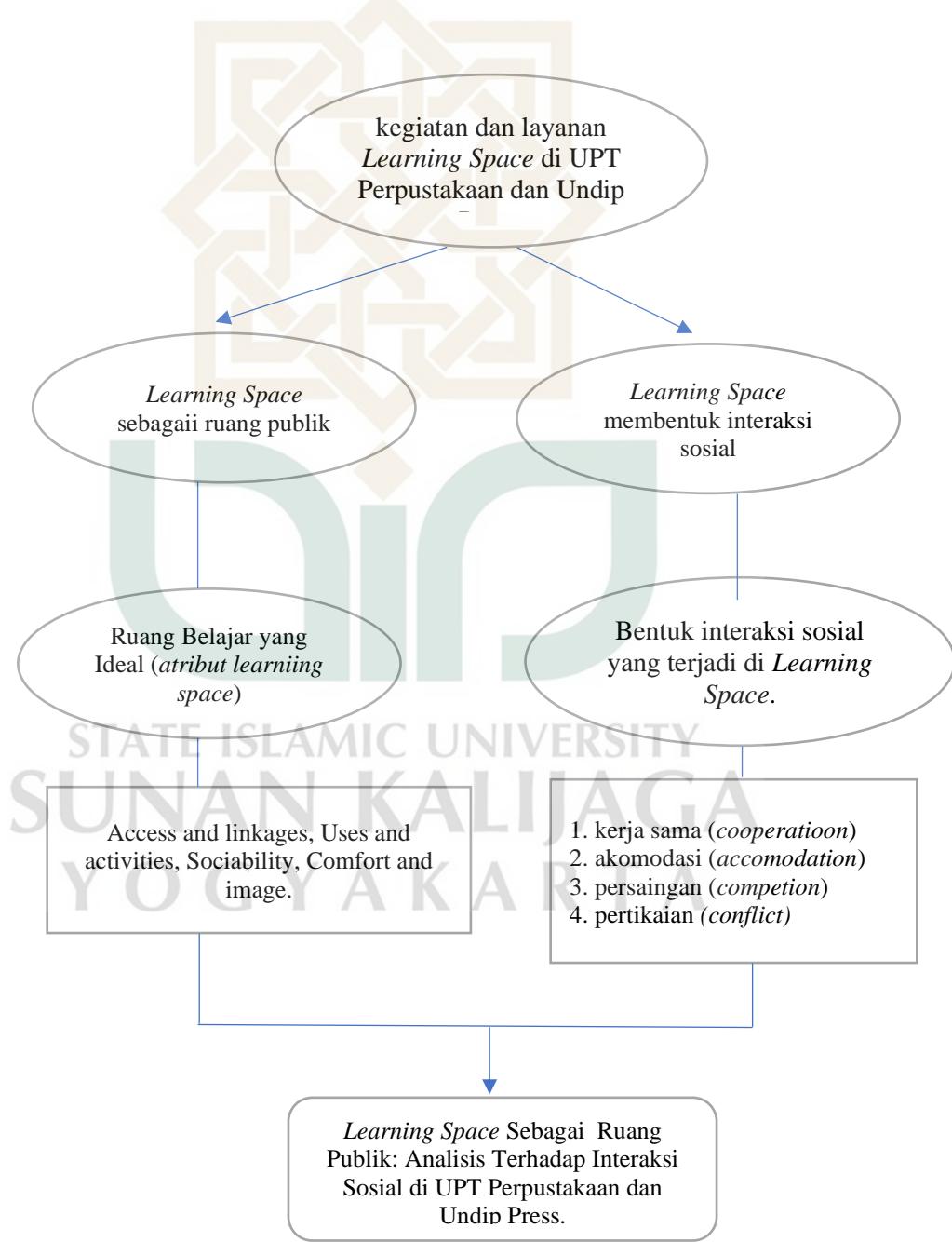
Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang perpustakaan perguruan tinggi yang dituntut untuk menghadirkan layanan inovatif dan kreatif kepada para penggunannya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk menciptakan ruangan perpustakaan yang bersih, teratur, nyaman, sehingga dapat menarik para penggunannya untuk berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan dengan memperhatikan semua kebutuhan pemustaka. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis *Learning Space* sebagai ruang publik: analisis terhadap interaksi sosial yang terjadi di UPT Perpustakaan dan Undip Press.

Diawali dengan mengenali kegiatan dan layanan *Learning Space* di UPT Perpustakaan dan Undip Press. Selanjutnya menganalisis ciri ruang belajar yang ideal (*Learning Space attribute*) dengan mengidentifikasi *Access and linkages, Uses and activities, Sociability, Comfort and image*. Yang menjadi pendukung dalam

⁴³ Abdul Syani, "sosiologi: skematika, teori, dan terapan," Jakarta: PT.bumi aksara, (2015), 156-159

menerapkan ruang belajar yang ideal di perpustakaan tersebut. Sekaligus menganalisa bentuk interaksi sosial yang terjadi di *Learning Space*. Penggabungan kedua teori tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Learning Space* Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 3 Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk melaksanakan penelitian, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁴ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian yang terdiri dari 8 (delapan) komponen, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mengacu pada usaha untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang diamati secara langsung.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai upaya untuk mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang baik dari apa yang seseorang terima, rasakan, dan ketahui didalam kesadaran langsung dan pengalamannya.⁴⁶

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan dan mencatat data informasi yang berhubungan dengan interaksi sosial di *Learning Space* sebagai ruang publik : analisis terhadap interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press. Penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan data sekaligus memahami fenomena apa yang dialami sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan dan Undip Press yang berlokasi di Jl. Prof Sudarto, SH Gedung Widya Puraya, Tembalang, Semarang, pada bulan

⁴⁴Laksmi,*Metode Penelitian Perpustakaan*, Banten:universitas terbuka,Juli,(2022),6.3.

⁴⁵Putu Lasman Pendi, *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* (Jakarta: JIP FSUI, 2003), 297.

⁴⁶Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 23.

Maret – April 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. UPT Perpustakaan dan Undip Press merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan dan penelitian di Universitas Diponegoro.
- b. Konteks sosial dan budaya di lingkungan Universitas Diponegoro memberikan latar belakang yang luas untuk analisis interaksi sosial. Dengan beragamnya pengguna yang datang dari berbagai latar belakang, penelitian ini berpotensi untuk mengeksplorasi dinamika interaksi yang terjadi dalam ruang belajar.
- c. Perubahan dalam cara belajar dan mengakses informasi di era digital menuntut perpustakaan untuk beradaptasi dan terus berinovasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana UPT Perpustakaan dan Undip Press dapat bertransformasi menjadi *Learning Space* yang efektif, yang tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan pertukaran ide.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki keterlibatan praktis yang dapat membantu UPT Perpustakaan dan Undip Press dalam meningkatkan layanan dan fungsinya sebagai ruang publik yang mendukung interaksi sosial dan pembelajaran.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut responden atau informan ialah orang yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti

berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁴⁷ Jadi, subjek penelitian ini dipilih sesuai dengan kriteria informan sebagai berikut:

- 1) Individu ataupun kelompok pemustaka yang hadir di gedung Perpustakaan dan sedang memanfaatkan layanan *Learning Space*.
- 2) Pemustaka terkait pengalaman mereka dalam menggunakan *Learning Space*.
- 3) Pemustaka yang sedang memanfaatkan *Learning Space* dan dapat memberikan informasi yang berharga terkait *Learning Space*.
- 4) Keragaman informan yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam.
- 5) Bersedia menjadi informan.

No.	Nama Informan (samaran)	Pekerjaan
1.	RD	Pustakawan
2.	AN	Pustakawan
3.	RH	Pengunjung
4.	RG	Mahasiswa
5.	AD	Mahasiswa
6.	MK	Pengunjung

Tabel 3 Data Informan

⁴⁷ Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: Jejak, 2017), 152.

Pada pemilihan informan tersebut penulis melihat adannya karakteristik yang sesuai dengan topik yang diteliti, penulis berpendapat bahwa ke enam informan di atas sudah mampu memberikan informasi yang lengkap dan jelas. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti mengganti nama informan dengan nama samaran.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini ialah *Learning Space* sebagai ruang publik : analisis terhadap interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.

c. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasannya:

1) Sumber Data Primer

Data primer ialah penelitian yang didapat secara langsung (tidak perantara) melalui sumber utama baik individu atau kelompok.⁴⁸ Adapun yang menjadi sumber data primer ini ialah informan atau narasumber yang ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, yaitu teknik yang pengambilan sampel pada awalnya sedikit, lama-lama bertambah banyak.⁴⁹ Hal ini disebabkan oleh rangkaian kepuasan berbagai data dan informasi yang diperoleh hingga mencapai titik jenuh.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah penelitian yang didapatkan tidak langsung (dengan cara

⁴⁸ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (P41,2022), 56.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 54.

perantara), seperti data catatan atau historis yang terstruktur.⁵⁰ Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa sumber data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen yang dimiliki UPT Perpustakaan dan Undip Press, seperti sejarah, visi dan misi perpustakaan, gambar, *Learning Space* dan lain sebagainya. Sumber data sekunder lainnya yang peneliti gunakan yakni, buku, jurnal, dan *website* yang memiliki tingkat kerelevanannya mengenai topik penelitian ini.

d. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang menjadi alat penelitian. Sehingga sebagai instrumen peneliti juga harus di “validasi” untuk melihat sejauh mana peneliti memahami penelitian kualitatif. Selain itu, sebagai *human instrument* dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan untuk menentukan fokus penelitian, menentukan informan menjadi sumber data primer, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan yang ditemukan di lapangan.⁵¹ Oleh karena itu, instrumen penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri.

e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, memakai tiga metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari ketiga teknik tersebut:

1) Observasi

Observasi ialah pengumpulan data secara langsung dari lapangan.⁵²

⁵⁰ *Ibid*, 58.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 372.

⁵² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, 112.

Menurut Sanafiah Faisal (1990) observasi terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a) Observasi partisipatif ialah peneliti terlibat langsung dalam segala kegiatan yang sedang dikaji untuk dijadikan sumber data,
- b) Observasi terus-terang/tersamar ialah peneliti mengatakan dengan terus-terangbahwa ia sedang melakukan penelitian dari awal hingga akhir kepada sumber data, dan
- c) Observasi tak berstruktur ialah penelitian yang dilaksanakan tidak terstruktur dikarenakan fokus penelitian belum jelas.⁵³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi terus terang/tersamar, karenakan peneliti akan melakukan penelitian dari awal hingga akhir dengan informan (sumber data) yang memungkinkan penulis untuk aktif menggali situasi yang diteliti mengenai *Learning Space* sebagai ruang publik : analisis terhadap interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press.

2) Wawancara

Wawancara ialah cara yang dipakai untuk memperoleh data dengan tanya jawab secara langsung dan bertatap muka kepada informan (sumber data) yang menjadi subjek penelitian.⁵⁴ Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan informasi, pengalaman sekaligus pandangan informan secara langsung terkait topik penelitian. Wawancara ini dilakukan dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan semistruktur, artinya peneliti akan mewawancarai informan, yang merupakan sumber data, dengan lebih bebas dan terbuka. Selama melaksanakan wawancara

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 378-380.

⁵⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press,2011), 75.

tersebut, peneliti mendengar serta menggunakan alat bantu seperti buku catatan, *smartphone* dan pedoman wawancara.

3) Dokumentasi

Dokumen ialah catatan keadaan yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵ Adapun teknik dokumentasi yang peneliti gunakan yaitu dengan menyalin, merekam, dan memotret lingkungan di tempat penelitian. Dokumentasi mencakup aspek yang melibatkan bukti, data serta catatan penelitian.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian, dimana melibatkan penyelidikan seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, termasuk wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan aktivitas penelitian yang berlangsung dari mulai pengumpulan data hingga akhirnya menghasilkan suatu konsep. Analisis data membantu penulis untuk memahami dan mengungkap makna dari data yang sudah terkumpul. Tujuan dari analisis data untuk mengelompokkan beragam jenis data maupun informasi yang telah terkumpul dalam penelitian. Ada 3 tahapan analisis data untuk memahami data dengan lebih mendalam, sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah penting yang melibatkan penyusunan data dengan cara merangkum, menentukan hal yang utama, menekankan hal

⁵⁵ *Ibid*, 396.

yang penting, mencari tema dan bentuknya.⁵⁶ Tujuannya untuk menyajikan gambaran yang lebih fokus dan jelas sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tambahan jika diperlukan. Pada tahap ini, peneliti merangkum data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Hal ini membantu dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isi masalah maupun temuan yang muncul dalam penelitian.

2) Penyajian Data

Setelah reduksi data, langkah berikutnya yaitu penyajian data dalam bentuk narasi yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman tentang temuan atau peristiwa yang sudah diidentifikasi.

Miles dan Huberman (1984) mengungkapkan:

*“The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”.*⁵⁷

Definisi tersebut mengatakan bahwa penelitian kualitatif penyajian data berbentuk teks yang bersifat naratif. Dengan adanya data yang tersajikan, penulis dapat merencanakan langkah – langkah berikutnya berdasarkan pada pemahaman yang sudah diperoleh. Data disajikan berasal dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan penulis.

3) *Verification* (Verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman penelitian kualitatif analisis data ketiga yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan penemuan

⁵⁶ *Ibid*, 405.

⁵⁷ *Ibid*, 408.

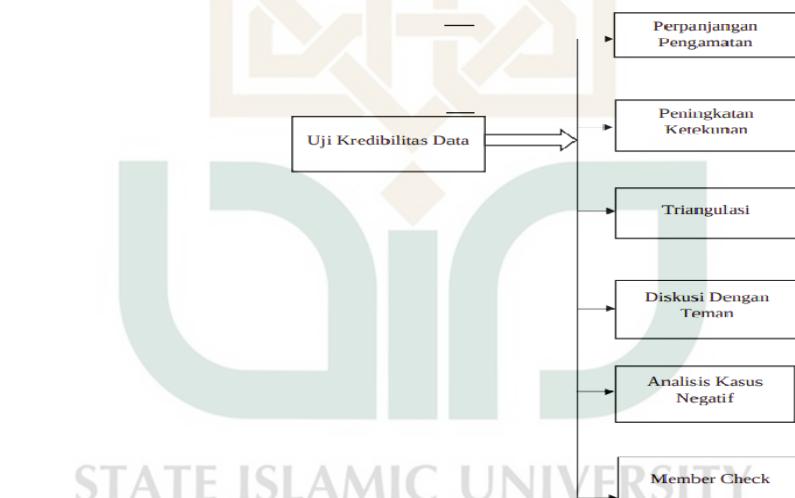
baru yang belum pernah ada.⁵⁸ Adapun untuk penarikan kesimpulan harus dilengkapi dengan data dan bukti yang telah valid agar dapat dijamin kredibilitasnya.

g. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi 4(empat), sebagai berikut:

1) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi 6 (enam) cara. Dapat dilihat dari gambar di bawah:



Gambar 4 Uji Kredibilitas Data dalam Penelitian Kualitatif

Adapun penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas data melalui triangulasi dan *member check*. Triangulasi ialah pengecekan data melalui sumber, cara, dan waktu.⁵⁹ Pertama, triangulasi sumber penelitian ini melalui hasil wawancara kepada informan dengan pertanyaan yang sama,

⁵⁸ *Ibid*, 412

⁵⁹ *Ibid*, 439

apabila hasil wawancara menunjukkan hasil yang serupa, maka data dianggap valid. Kedua, triangulasi cara yaitu mengecek sumber data yang sama dengan teknik berbeda, misalnya didapatkan hasil wawancara, maka selanjutnya observasi dengan mengamati interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press serta di dokumentasikan. Ketiga, triangulasi waktu, yaitu dengan pengecekan hasil wawancara, observasi, dan lain sebagainya dalam waktu yang berbeda. Agar dapat ditemukan data yang benar-benar valid. Tujuannya untuk mendapatkan data yang kredibel melalui pengujian yang komprehensif.

Member check ialah pengecekan data yang diperoleh dan telah disetujui oleh informan (sumber data), untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik penelitian. Oleh sebab itu, peneliti memilih *member check* untuk uji keabsahan data agar tidak terjadinya kesalahan dan menghindari ketidak sesuaian informasi yang akan didapatkan untuk penelitian ini.

2) Uji *Transferability*

Transferability (keterlilhan) ialah hasil penelitian yang diterapkan pada situasi terbaru dengan orang-orang baru (Fraenkel dan Wallen, 2006). Oleh sebab itu, dalam hasil penelitian kualitatif peneliti harus membuat uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.⁶⁰ Sehingga hasil penelitian ini dapat diterima dan dipercaya oleh pembaca, sesuai dengan topik penelitian.

3) Uji *Dependability*

Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif dilaksanakan melalui

⁶⁰ Ibid, 443.

pemeriksaan mengenai keseluruhan proses penelitian dengan peneliti menetapkan masalah, memasuki lapangan, menetapkan sumber data, analisis data, uji keabsahan data, dan penarikan kesimpulan. Namun, apabila peneliti tidak mempunyai “aktivitas lapangan”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan (Sanafiah Faisal, 1990).⁶¹ Dalam penelitian ini, setelah hasil penelitian dijabarkan, peneliti meminta Dosen Pembimbing sebagai auditor pada proses penelitian selaku orang yang berkompeten. Juga meminta kepada kepala UPT Perpustakaan dan Undip Press sebagai auditor selaku orang yang paham dengan kondisi lapangan sesuai dengan topik penelitian.

4) Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif sama dengan uji *dependability*, sehingga dapat dilaksanakan penelitian secara bersamaan. Penelitian sudah melengkapi kriteria *confirmability* jika hasil penelitian merupakan fungsi dari prosedur penelitian. Dalam penelitian ini, untuk uji *confirmability* peneliti akan menemui kembali informan dengan menanyakan dan mengkonfirmasikan kembali hasil data yang didapatkan, apakah data tersebut benar-benar valid untuk dijabarkan dalam topik penelitian yang dilakukan peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan alur pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini. Berikut merupakan rangkaian sistematika pembahasan pada penelitian

⁶¹ Ibid, 444-445.

ini, terbagi dalam 3(tiga) bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiarisme, halaman pengesahan tugas akhir, nota dinas pembimbing, abstrak, *abstract*, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel,daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian umum

Bagian utama terdiri dari:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bagian bab pendahuluan terdiri dari:

- 1) Latar Belakang
- 2) Rumusan Masalah
- 3) Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- 4) Kajian Pustaka
- 5) Kerangka Teoretis
- 6) Kerangka Berpikir
- 7) Metode Penelitian
- 8) Sistematika Pembahasan

b. Bab II UPT Perpustakaan dan Undip Press Sebagai *Learning Space*

c. Bab III Hasil dan Pembahasan memuat hasil/temuan dan pembahasan penelitian mengenai *Learning Space* Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press

d. Bab IV Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

e. Daftar Pustaka

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari lampiran dan Riwayat Hidup atau *Curriculum Vitae* (CV).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Didasari oleh hasil dan pembahasan yang telah disampaikan oleh peneliti di BAB sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang berjudul *Learning Space Sebagai Ruang Publik: Analisis Terhadap Interaksi Sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press*, sebagai berikut:

1. Situasi *Learning Space* sebagai ruang publik di UPT Perpustakaan dan Undip Press.
 - a. *Learning Space* di UPT Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial, kolaborasi, dan pembelajaran. Keberadaan fasilitas yang mendukung, seperti area baca yang nyaman, ruang diskusi, dan akses teknologi informasi, sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan produktivitas pengguna.
 - b. Ruang belajar ini dapat mendorong kreativitas dan inovasi, serta memberikan suasana yang kondusif bagi proses belajar-mengajar. Namun, beberapa tantangan masih perlu diatasi, seperti pengelolaan ruang yang lebih efisien dan peningkatan promosi terhadap layanan yang tersedia.

Dengan demikian, situasi *Learning Space* di UPT Perpustakaan dan Undip Press dapat dianggap sebagai contoh baik dari integrasi ruang publik dalam mendukung aktivitas akademis dan komunitas. Upaya peningkatan kualitas ruang

ini akan semakin memperkuat peran UPT Perpustakaan dan Undip Press sebagai pusat sumber daya informasi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya di lingkungan Universitas Diponegoro.

2. *Learning Space* membentuk interaksi sosial di UPT Perpustakaan dan Undip Press
 - c. *Learning Space* tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai arena sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang.
 - d. Desain ruang yang terbuka dan fleksibel memungkinkan pengguna untuk berkolaborasi, bertukar ide, dan membangun jaringan.
 - e. Fasilitas seperti area diskusi, ruang kerja kelompok, dan sudut baca tidak hanya menyediakan tempat untuk belajar, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang lebih kuat.
 - f. Munculnya diskusi kelompok, kegiatan seminar, dan acara komunitas menunjukkan bahwa *Learning Space* tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga memperkuat kebersamaan di antara mahasiswa, dosen, dan pengunjung lainnya.

Dengan demikian, *Learning Space* di UPT Perpustakaan dan Undip Press dapat dianggap sebagai model yang berhasil dalam mengintegrasikan fungsi akademik dan sosial. Diharapkan ke depan, dapat terus berinovasi dan beradaptasi, sehingga ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial yang dinamis dan berkelanjutan.

B. Saran

1. Disarankan untuk memperbaiki desain *Learning Space* agar lebih fleksibel dan ramah pengguna.
2. Untuk mendorong interaksi sosial, penting untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti seminar, workshop, atau diskusi kelompok.
3. Upaya untuk meningkatkan kesadaran pengguna mengenai fasilitas dan kegiatan yang ada sangat diperlukan.
4. Mendesain *Learning Space* sebagai ruang multifungsi yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti seminar, lokakarya, atau acara komunitas.
5. Menambahkan fasilitas pendukung, seperti teknologi modern, area istirahat, dan tempat penyimpanan barang pribadi.
6. Mengembangkan program-program yang mendorong partisipasi aktif pengguna dalam kegiatan di perpustakaan.
7. Meningkatkan promosi tentang manfaat *Learning Space* sebagai ruang publik dan fungsinya dalam mendukung pembelajaran.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan UPT Perpustakaan dan Undip Press dapat meningkatkan kualitas *Learning Space* sebagai ruang publik yang tidak hanya berfungsi untuk belajar, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 23.
- Abdulsyani, "Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan," Jakarta: PT.bumi aksara, (2015), 156-159
- Agustina Sultra Palipi, "Perpustakaan Kota Di Yogyakarta," E-Jurnal Uajy (2012): 18–42,18.
- Akhmadi,dkk,"Preferensi pengunjung mahasiswa Generasi Z Masa Kini Terhadap Atribut *Learning Space* di Perpustakaan Akademik".arsitektura: jurnal ilmiah arsitektur dan lingkungan binaan, Volume 18 Issue 1 April (2020),110
- Amanda Aspenson, J. P. The 21st Century Library Building: Adjust or Wither. Satellite Conference sponsored by IFLA Standing Committee, (2011), 12.
- Andrik, Purwasita, "Komunikasi Multikultural", Yogyakarta:Penerbit Pustaka Pelajar,(2015),116 Ian craib,"teori-teori sosial modern:dari parsons sampai habermas." Jakarta:Rajawali,(1986),112
- Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (P41,2022), 56.
- Astutik Nur Qomariyah dan Lailatur Rahmi, "Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Ruang Publik: Kajian "Wifi Zone Corner" di Perpustakaan ITS." Pustakaloka, Volume 9 No. 1, Juni (2017), 23-

Astutik Nur Qomariyah, Lailatur Rahmi, Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Ruang Publik: Kajian “Wifi Zone Corner” Di Perpustakaan Its, Pustakaloka, Volume 9 No. 1, Juni (2017), 23

_____. “Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Ruang Publik: Kajian “Wifi Zone Corner” di Perpustakaan ITS.” Pustakaloka, Volume 9 No. 1, Juni (2017),29

Badan pengawasan keuangan dan pembangunan perpustakaan.”Menuju Perpustakaan Ideal Berdasarkan Undang – Undang Dan Peraturan.” Perpustakaan Ideal, Sebuah Perpustakaan yang Memperdayakan (bpkp.go.id)

Basrowi,”Pengantar Sosiologi”, bogor: ghalia indoensia,(2005),139

David stilman,Jonah stillman, “Generasi Z:Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja”, PT gramedia Pustaka utama, Jakarta 2018

_____. Generasi Z:Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja, PT gramedia Pustaka utama, Jakarta 2018, 128

Diane,J Cook, "Learning Setting-Generalized Activity Models for Smart Spaces". *IEEE Intell Syst.* 2010 (99) (2010), 1

_____. "Learning Setting-Generalized Activity Models for Smart Spaces"¹¹Salmah Fa’atin,”Meningkatkan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Membentuk Integritas Mahasiswa Menuju Kampus Berperadaban,” Libraria, Vol. 5, No. 2, Desember (2017), 310

Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, and Siti Karlinah,”Komunikasi Maassa Suatu Pengantar.” revisi Bandung: simbiosa rekatama media,(2007), 136

Florida Nirma Sanny Damanik, “Menjadi Masyarakat Informasi,” *JSM STM IK Mikroskil* 13, no. 1 (2012): 73 82,<https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jsm/article/view/48, 75.>

Frank Webster, *Theories of the Information Society, Theories of the Information Society*, third edit. (USA and Canada by: Routledge, 2006), <http://www.kultx.cz/wp-content/uploads/theories-of-the-information->

society-by-frank-webster.pdf, 265.

Hartono, *Manajemen Perpustakaan Elektronik (E-Library) : Konsep Dasar, Dinamika dan Sustainable di Era Digital* (Yogyakarta: Gava Media, 2019), 4.

Heather Cunningham, S. T. (2012). Learning Space Attributes: Reflections On Academic Library Design And Its Use. *Journal of Learning Spaces*, 1-6.

Hoeroestijati, "Peran Pustakawan dalam Pembentukan Citra Perpustakan", <http://pemasaran.wikispace.com/file/view/makalah+manajemen+pemasaran.Pdf>, diakses pada 01 Mei 2024,3.

I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri, "Perpustakaan dan Masyarakat Informasi," *Perpustakaan dan Masyarakat Informasi* 3, Vol. 3, No. 2, Desember 2018 (2018): 72–83, 73.

Ian craib,"Teori-Teori Sosial Modern:Dari Parsons Sampai Habermas." Jakarta:Rajawali,(1986),112

Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007*, 2007, 2.

Jane Milliken & Rita Schreiber, "Examining the Nexus Between Grounded Theory and Symbolic Interactionism", *IJQM: International Journal of Qualitative Methods*, International Institute For Qualitative Methodology, Vol. 11, No.5 (2012), 684-696.

Junaeti, Agus Arwani," Peranan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi (Konstruksi Pelayanan, Strategi, dan Citra Perpustakaan)," *Libraria*, Vol. 4, No. 1, Juni (2016),32

Jürgen Habermas, Sara Lennox, and Frank Lennox, "The Public Sphere: An Encyclopedia Article (1964)," *Duke University Press* 3, no.3 (1971) 49–55, <https://www.jstor.org/stable/487737>, 49.

Khazanah perpustakaan,"cara menata perpustakaan yang nyaman," Cara menata perpustakaan yang nyaman – Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru.

Kira M Del Mar, "Supplementary Materials for the Talk ‘ Public Sphere Institutions or Safe Spaces — Can Libraries Be Both ?’" *New*

Librarianship Symposia
 1,no.October28(2021),<https://scholarcommons.sc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=newlibrarianshipsymposia>.

Kylie Bailin," Perubahan Ruang Perpustakaan Akademik: Studi Kasus Di University Of New South Wales," Changes In Academic Library Space: A Case Study At The University Of New South Wales, Australian Academic & Research Libraries,(2011), 342-359

Laksmi, *Metode Penelitian Perpustakaan*, Banten:universitas terbuka,Juli,(2022),6.3.

Masriastri, I Gusti Ayu Ketut Yuni. "Perpustakaan dan Masyarakat Informasi." *AlMaktabah* 3,no. Vol. 3, No. 2, Desember 2018 (2018): 72–83. Microsoft Word - 763b-c1e0-4769-0803 (core.ac.uk)

Mirna W. Lotfy,dkk, "Academic libraries as informal *Learning Spaces* in architectural educational environment", ain shams engineering journal 13 (2022),1-11

Moch. Nurcholiis Majid and Muh Usman, "Era Masyarakat Informasi," *Al-Maquro':Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 01, no. 01 (2020): 1–18,
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2354925&val=22694&title=Era Masyarakat Informasi>, 2.

Moh Mursyid, „Makerspace: Tren Baru Layanan Di Perpustakaan“, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 1 (2016): 30.

Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: Jejak, 2017), 152.

Perpustakaan Nasional, *Undang-Undang No. 43 Tahun 2007* (Jakarta, 2007).

Putu Lasman Pendi, *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* (Jakarta: JIP FSUI, 2003), 297.

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press,2011), 75.

Salmah Fa'atin,"Meningkatkan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam

Membentuk Integritas Mahasiswa Menuju Kampus Berperadaban,” Libraria, Vol. 5, No. 2, Desember (2017), 310

Shannon Mattern,” Perpustakaan sebagai Infrastruktur.” C2O library & collabtive.Independent library & coworking community | Surabaya, Indonesia, juni,(2014)

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D, *Instructional technology and media for learning* (12th Edition).Pearson Education, Inc, (2019)
Soetarno,”Psikologi Sosial”.Yogyakarta: penerbit kanisius,(1989),20.

Soetarno,”Psikologi Sosial”.Yogyakarta: penerbit kanisius,(1989),20

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 54.

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 372.

Sutarno, perpustakaan dan masyarakat, Jakarta:sagung seto,2006, 46

Syahril Syahbaini, Fatkhuri,”Teori Sosiologi : Suatu Pengantar.” Bogor: penerbit ghalia indonesia, (2016),49-50.

Syahril Syahbaini, Fatkhuri,”Teori Sosiologi : Suatu Pengantar.” Bogor: penerbit ghalia indonesia, (2016),54

Uwes anis chaeruman,” Ruang Belajar Baru Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Di Era Tatanan Baru,”kwangsan:jurnal teknologi pendidikan, vol.08/01 juli (2020), 142 – 153

Wiyarsih, Ismu Widarto, Masrumi Fathurohmah,” pengalaman pengguna dalam memanfaatkan learning space perpustakaan.” Media Informasi Vol. 32, No. 1, Tahun (2023),83-96

Yudi Purnomo,dkk ,” konsep ruang terbuka publik mahasiswa sebagai penghubung antar unit di universitas tanjungpura.” Langkau Betang, Vol. 1/No. 1/(2014), 1-14